

## BAB IV

### PAPARAN DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan

Di usia yang ke-73 tahun, Sjafoer Ahmad Said dalam mengasuh anak yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah. Mulai tahun 1945, beliau merintis berdirinya Panti dengan penuh suka duka ia jalani penuh kesabaran dan keteladanan.

Sosok Sjafoer Ahmad Said merupakan perintis sekaligus cikal bakal berdirinya Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan yang semakin berkembang pesat hingga saat ini. Awalnya beliau merasa prihatin dengan anak-anak tersebut ditampung di rumah beliau, diasuh, disantuni serta disekolahkan sampai selesai. Rumah beliau yang ditempati anak asuh sangat sederhana sekali dan terletak di pinggir jalan raya R. Abd Aziz no.86 dengan sarana kamar dan tempat tidur seadanya. Hanya karena semangat pengabdian dan dedikasi tinggi yang didasari kecintaan kepada anak-anak yatim, sehingga semakin banyak mengundang simpati para dermawan untuk memberikan partisipasinya kepada anak asuh Pak Said.

Disamping beliau mengasuh di rumah sendiri, ada juga anak asuh yang disantuni di rumah keluarganya yang beliau sebut dengan “**Asuhan Keluarga**” artinya walaupun anaknya tidak diasuh oleh beliau, tapi biaya pendidikannya di bantu Pak Said. Anak asuh yang ditampung di rumah Pak Said sangat beragam. Diantaranya ada yang berlatar belakang ekonomi lemah, keluarga *broken home*, anak yatim, bahkan anak yatim piatu yang sama sekali tidak memiliki ayah dan ibu.

Menurut catatan sejarah yang ditulis tangan sendiri oleh Pak Said, bahwa Panti ini dirintis pada tanggal 17 Oktober 1945 dan secara resmi kegiatan kepengasuhan anak yatim pada tanggal 10 November 1945 dan berjalan sampai pada tanggal 4 Agustus 1947, karena bersamaan dengan mendaratnya penjajah Belanda di Branta pada tanggal 6 Agustus 1947 Belanda merapat masuk ke Pamekasan. Tepatnya pada tanggal 6 dan 7 Agustus 1945 Belanda merapat masuk ke Pademawu lewat Desa Kangenan. Karena penjajah semakin dekat menyerang Pamekasan, maka secara otomatis kegiatan mengasuh anak yatim untuk sementara ditinggalkan, anak-anak kabur lari ke hutan.

Tentang waktu antara tahun 1945-1947 anak asuh Pak Said yang berjumlah 17 orang di bawah pembina TNI *Field Preparation* yang bertempat di Jl. Jokotole no.19 (dekat Jembatan) sampai Belanda masuk ke Pamekasan. Sejak penjajah Belanda menginjak bumi

Pamekasan, Panti asuhan Pak Said mengalami hambatan sehingga beliau ikut berjuang dan bergelirnya melawan penjajah.<sup>1</sup>

Sampai tahun 1952 setelah beliau non-aktif dari militer, karena dirasakan perjuangan menuju diambang kemerdekaan sehingga dimungkinkan tidak ada lagi agresi militer penjajah, maka beliau merintis kembali dengan mengasuh 6 orang dari kalangan famili yang tidak mampu, putra kawan seperjuangan dan anak terlantar. Walaupun dengan tertatih-tatih dalam suasana perang dan kondisi tidak aman, Pak Said tetap berlaga semangatnya untuk mengasuh anak yatim karena baginya mengasuh anak yatim juga termasuk perjuangan yang memerlukan pengorbanan jiwa, harta, waktu, tenaga, mental, yang tidak kalah beratnya dengan seorang prajurit.

Pada tahun 1962, "*anak-anak saya di tinggalkan*" begitulah penuturan pak Said dalam catatan hariannya, karena beliau ditugaskan ke Fak-Fak Irian Jaya selama 9 tahun sampai tahun 1971. Kemudian pada tahun 1971, Pak Said merintis kembali pengasuhan anak yatim dengan menghimpun anak-anak yang dulu pernah diasuh beliau beserta keluarga-keluarganya yang terlantar untuk disekolahkan lagi.

Kemudian pada tahun 1975 sejarah mencatat bahwa dengan ikhlas dan tulus Pak Said dan keluarganya menyerahkan rumah untuk anak yatim dan rumah ini bukan milik ahli waris" demikian Pak Said mengumumkan kepada seluruh keluarganya.

Mengingat Pak Said semakin dikejar usia yang semakin udzur, dengan pertimbangan kelak dikemudian hari Panti ini tidak ada yang meneruskan dan mengurus kelanjutannya, maka Pak Said menyerahkan pengelolaan Panti ini kepada MUHAMMADIYAH dan selanjutnya, Panti sepenuhnya menjadi tanggung jawab Muhammadiyah sehingga Panti ini yang semula berstatus milik keluarga Pak Said, lalu berubah status dengan nama PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH.<sup>2</sup>

Panti Asuhan Muhammadiyah dikelola dibawah naungan Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (MPKU) dengan mengatur seluruh kegiatan dan operasional Panti, baik internal maupun eksternal. Sampai saat ini Panti tetap eksis didukung oleh para donatur, dermawan, instansi, pejabat yang selalu memberikan partisipasinya untuk kelancaran Panti Asuhan ini, dengan semboyan "**Terus melangkah untuk umat**" Panti Asuhan mengabdikan untuk umat melalui pembinaan dan pengayoman bagi anak-anak terlantar sampai mereka menjadi manusia dewasa dan mandiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan Tahun 2022

<sup>2</sup> Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan tahun 2022

<sup>3</sup> Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan Tahun 2022

Visi, Misi, dan Tujuan Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcancang Pamekasan:

a. Visi

Melaksanakan bidang kesejahteraan sosial untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada anak terlantar, sehingga mereka hidup layak sebagaimana mestinya.<sup>4</sup>

b. Misi

Panti Asuhan Muhammadiyah bertujuan untuk mendidik anak sehingga:

- 1) Tertanam jiwa keislamannya dan terpelihara tertib amalnya.
- 2) Menematkan pendidikan minimal pada tingkat SMA/ sederajat.
- 3) Menguasai salah satu keterampilan usaha ekonomi produktif untuk mampu hidup mandiri setelah purna dari Panti Asuhan Muhammadiyah.
- 4) Menjadi kader Muhammadiyah sebagai pelopor, pelangsupng dan penyempurna Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).<sup>5</sup>

c. Tujuan

Membantu Pemerintah dibidang pembangunan Kesejahteraan Sosial/ Usaha Kesejahteraan Sosial.<sup>6</sup>

Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcancang Pamekasan:

a. **Penanggung Jawab** : Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pelayanan Sosial

b. Ketua : Drs. Moh. Wardi, M.Si

c. Sekretaris : Fathor Rahman, S.Pd

d. Bendahara : Masduki, S.Pd

e. **Kepala Rumah Tangga** :

Panti Putri : Fathor Rahman, S.Pd

Panti Putra : Mudiham, S.Pdi.

**f. Unit/Bidang-bidang**

Pendidikan dan Kepesantrenan : Abd. Hamid, S.Kep.

:Moh. Siddiqurrahman, S.Pdi.

:Sitti Wahidah, Lc.

:Rahmani Syah, S.Hi.

Pengembangan dan Kewirausahaan : Mudiham, S.Pdi.

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan Tahun 2020

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

: Siti Raodah.  
 : Muhammad.  
 : Ningsih.  
 Kebersihan dan Kesehatan : Putri Ayu.  
 : Wardana.  
 : Catur Khotijah Malik.  
 Sarana dan Prasarana : Abd Wahid.  
 : Nur Aini.  
 : Suhairiyah.  
 Juru Masak :Fitriyah.<sup>7</sup>

Daftar Jumlah Pengurus dan Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang pamekasan

**Tabel.1**

**Daftar Jumlah Pengurus dan Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan.<sup>8</sup>**

No	Nama	Jabatan
1	Fathor Rahman	Pengurus
2	Rahmani Syah	Pengurus
3	Ayu Azura	Pengabdian
4	Suaibah	Pengabdian
5	Alfiatus Shalehah	Pengabdian
6	Wezeytul Jannah	Pengabdian
7	Wildatus Shalihah	Pengabdian
8	Ayu Fitriyani	Pengabdian
9	Zulfa Lailatus Shalehah	Pengabdian
10	Sitti Wasilah	Pengabdian
11	Oktavia Irani Putri	Anak Asuh
12	Riatus Sulha	Anak Asuh
13	Rihadatul Aizi	Anak Asuh
14	Tribuana Dewi Galih	Anak Asuh
15	Isnaini Salsabila	Anak Asuh

<sup>7</sup> Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan Tahun 2020

<sup>8</sup> Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan Tahun 2024

16	Horidatur Rifdah	Anak Asuh
17	Sianatul Laila	Anak Asuh
18	Deswita Tria Maharani	Anak Asuh
19	Dewi Silfa Safira	Anak Asuh
20	Yasmin Asy-Syifa	Anak Asuh
21	Alfi Rizqillah	Anak Asuh
22	Abelia Agustin	Anak Asuh
23	Hanin Latifa Azmi	Anak Asuh
24	Suci Zaidatun thalib	Anak Asuh
25	Syafaroh	Anak Asuh
26	Nur Qamariyah	Anak Asuh
27	Aisyatul Maisyaroh	Anak Asuh
28	Putri Ayu Wahyuni	Anak Asuh
29	Masruroh	Anak Asuh
30	Ilma Zulfaini	Anak Asuh
31	Inayatul Fitriyah	Anak Asuh
32	Zahratun Nabila	Anak Asuh
33	Ratna Galih	Anak Asuh
34	Luna Aulia	Anak Asuh
35	Ulfa Ubaedah	Anak Asuh
36	Putri Ghosidin	Anak Asuh
37	Maulida	Anak Asuh
38	Asmaniyah	Anak Asuh
39	Firda hakiky	Anak Asuh
40	Yuliana Fajariatun Nabila	Anak Asuh
41	Wilda Karimah	Anak Asuh
42	Rizka Syila Amanda	Anak Asuh
43	Dewi Musyarrofah	Anak Asuh
44	Syarifatil Jinanah	Anak Asuh
45	Azkiyatin Najwa	Anak Asuh
46	Indy Rizka Syafira	Anak Asuh
47	Naela Syifa Illiyin	Anak Asuh

48	Alfi	Anak Asuh
49	Saiful	Anak Asuh
50	Rizky	Anak Asuh

Di panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan ini hanya menerima anak asuh perempuan saja, namun perlu diketahui bahwa Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan yang dinaungi oleh Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat (MPKU) memiliki empat cabang Panti tetapi induk dari semua Panti tersebut adalah Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pamekasan yang saat ini tempat peneliti mengumpulkan informasi, tiga cabang lainnya yaitu: Panti Asuhan Muhammadiyah Putra berlokasi di Jl. Bahagia no.10, selanjutnya Panti Asuhan 'Aisyiyah Pamekasan yang berlokasi di Jl. Jembatan Baru Gg V no.09, dan yang terakhir yaitu Panti Asuhan Al Azhar yang berlokasi di Kolpajung, Jl. Gatot Koco, Kolpajung, Pamekasan. Dari ketiga panti tersebut anak asuhnya semuanya laki-laki.

Peneliti melakukan wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan mengenai pemisahan tempat antara anak asuh perempuan dan anak asuh laki-laki:

“Dulu pada masa kepemimpinan Pak Said sampai pertengahan kepemimpinan bapak Mulyono, anak asuh perempuan dan laki-laki dijadikan satu yaitu di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pamekasan sampai pertengahan kepemimpinan Bapak Mulyono akhirnya yang anak asuh laki-laki dipindah ke Panti Putra di Jl. Bahagia dengan beberapa alasan yaitu pada waktu itu jumlah anak asuh semakin banyak sehingga tidak memungkinkan jika tetap disatukan tempat tinggalnya, dan juga ada beberapa alasan lain seperti pola pengasuhan yang berbeda, anak laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan emosional dan perkembangan yang berbeda karena itu pemisahan ini bisa memungkinkan pengasuh untuk fokus pada pendekatan dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan mereka masing-masing. Juga alasan lainnya seperti menjaga keamanan dan mengurangi resiko, menjaga etika dan adab, dan juga menjaga privasi dan kenyamanan anak asuh”.<sup>9</sup>

Program-Program Kegiatan Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan

**Tabel.2**

**Daftar Program-Program Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah jungcangcang Pamekasan<sup>10</sup>**

No	Waktu	Kegiatan
	03.00-04.00	Shalat tahajud dan shalat subuh

<sup>9</sup> Ustadz Fathor Rahman, Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 20 Oktober 2024)

<sup>10</sup> Dokumentasi Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan Tahun 2024

	04.00-05.00	Tadarus Al Quran, setoran hafaln Al Quran dan Hadist, kultum senin dan kamis
	05.00-06.00	Bersih-bersih lingkungan, sarapan dan mandi
	06.00-06.25	Persiapan berangkat sekolah
	06.25-13.30	Sekolah
	13.30-14.20	Makan siang dan istirahat
	14.20-14.35	Shalat ashar
	14.35-14.45	Dzikir dan ngaji bersama
	14.45-16.00	Pelajaran sore
	16.00-16.30	Bersih diri
	16.30-17.20	Setoran hafalan Al Quran dan Hadist
	17.23-17.30	Shalat maghrib
	17.30-18.34	Kajian malam
	18.34-18.45	Shalat isya'
	18.45-20.00	Makan malam dan persiapan belajar malam
	20.00-21.00	Belajar malam
	21.00-21.45	Persiapan istirahat
	21.45-03.00	Istirahat

## **2. Model Dakwah Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan**

Dakwah merupakan kegiatan mengajak orang lain untuk lebih taat kepada Allah SWT. Setiap umat Islam sudah seharusnya mendakwahkan ajaran Islam, jadi tidak hanya pemuka agama saja yang memiliki kewajiban dalam berdakwah namun masing-masing dari umat Islam memiliki kewajiban yang sama dalam mendakwahkan ajaran agama Islam tentunya dengan keilmuan yang cukup sehingga ajaran yang disampaikan tidak keliru dan tidak sesat dan juga

supaya mudah dipahami dan juga mudah diterima oleh orang lain. Berdakwah juga harus dengan metode-metode dan model-model yang tepat dan sesuai dengan kondisi *mad'unya* agar dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara kepada pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan, sebagai berikut:

Model dakwah yang digunakan di Panti Asuhan Muhammadiyah di sini adalah model dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Model dakwah *bil lisan* yakni dengan ucapan contoh mengajak anak asuh shalat berjama'ah, menggunakan kata-kata yang sopan dan sebagainya. Sedangkan dakwah *bil hal* yakni dengan tindakan contohnya sebagai pengurus tentunya tidak hanya menyuruh anak asuh shalat berjama'ah, tidak hanya menyuruh anak asuh berkata sopan namun juga terlebih dahulu memberikan contoh terlebih dahulu, artinya sebagai pengurus harus terlebih dahulu melakukan kebaikan yang nantinya akan diikuti oleh anak asuh.<sup>11</sup>

Sebenarnya dari ketiga model dakwah itu digunakan semua tetapi yang paling efektif memang *bil lisan* dan *bil hal* karena anak asuh terkadang lebih mematuhi dakwah dan juga aturan yang ada ketika pengurus terlebih dahulu melakukan tindakan dari pada hanya dengan *bil lisan*. Model dakwah yang dipakai ini tidak sepenuhnya berhasil karena memang tidak ada dakwah yang berhasil sepenuhnya, tetapi dari jumlah 48 anak asuh yang berhasil mengikuti dakwah yang telah disampaikan sekitar lebih dari separuh jumlah anak asuh, jika dipersentasekan hasil dakwah ini adalah 70% dari tingkat keberhasilannya.<sup>12</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan bahwa:

Model dakwah yang digunakan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah seperti ceramah, tausiyah, nasihat, bimbingan keagamaan dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa model dakwah yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan ada dua model yaitu model dakwah *bil lisan* (yaitu dengan ucapan, dan ajakan) dan model dakwah *bil hal* (yaitu dengan tindakan, memberikan contoh tindakan terlebih dahulu).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pengabdian yang mana pengabdian di sini juga memiliki peran penting dalam penyampaian dakwah mengenai model dakwah yang digunakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan, bahwa:

---

<sup>11</sup>Ustadzah Rahmani Syah, Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 08 Juli 2024).

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Fathor Rahman, Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 08 Juli 2024)

Tidak sepenuhnya berhasil karena sesuai dengan anak asuh masing-masing karena ada anak yang dengan latar belakang yang berbeda dan keadaan yang berbeda, jika model dakwah itu berhasil sepenuhnya maka tidak akan ada anak asuh yang melanggar, artinya semua anak asuh akan seragam dan tidak akan perlu ada hukuman yang berlaku.<sup>14</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan tentang model dakwah yang diterapkan:

Berhasil, karena di panti ini sudah setiap hari kita sudah melakukan itu seperti kegiatan bidang dakwah, nanti dari bidang dakwah mengajak anak asuh seperti waktu shalat, bidang pendidikan yang nantinya akan mengingatkan anak-anak untuk belajar, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Hal senada juga dikatan oleh Isnaini Salsabila anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan:

Berhasil, karena dua model tersebut merupakan satu kesatuan karena misalnya gini, ucapan itu harus ada tindakan contoh ketika pengurus atau pengabdian mengajak anak asuh untuk shalat, mengajak bersih-bersih dan yang lainnya yang berkaitan dengan ucapan harus langsung dengan tindakan juga. Maka dari hal itu kedua model tersebut merupakan satu kesatuan yang harus selalu berkesinambungan. Dalam konteks panti asuhan di sini, percuma jika hanya *bil lisan* (ucapan) jika tidak dibarengi dengan *bil hal* (tindakan), begitu juga sebaliknya.<sup>16</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Putri Ghosidin mengenai model dakwah yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan:

Menggunakan model yang pertama yaitu *bil lisan* sangat cocok dan sangat bagus karena dengan menggunakan model pertama akan berdampak positif kepada anak asuh selain berdampak positif akan menjadi kebiasaan baik sehari-harinya, contohnya shalat berjamaah yang akan membuat anak asuh terbiasa dengan hal tersebut tidak merasa iba atau keberatan dalam menjalani kegiatan tersebut karena sudah terbiasa setiap harinya selain itu dapat menimbulkan rasa ikhlas untuk menjalani hal tersebut tidak mengharap pujian tetapi menjalani itu karena ikhlas Allah semata. Selain kita dekat dengan Allah SWT, shalat berjama'ah mempunyai 27 derajat dibandingkan shalat sendirian, dan di Panti Asuhan ini mewajibkan seluruh anak asuhnya untuk shalat berjama'ah. Di Panti ini juga memiliki bidang-bidang tertentu yang itu menangani dari bidang tersebut, contoh bidang dakwah, bidang pendidikan, bidang kebersihan, bidang keamanan, dan bidang kesehatan yang berfungsi untuk terlaksananya kegiatan yang baik yang dipilih oleh pengurus salah satunya adalah bidang dakwah yang bertugas untuk mencatat ketika anak asuh telat shalat atau tidak shalat, tidak kultum, mencatat yang sedang berhalangan. Sedangkan model dakwah yang kedua yaitu *bil hal* bagus

---

<sup>14</sup>Ayu Azura, Pengabdian Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara langsung* (tanggal 07 Oktober 2024).

<sup>15</sup> Oktavia Irani Putri, Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara langsung* (tanggal 07 Oktober 2024).

<sup>16</sup> Isnaini Salsabila, Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 07 Oktober 2024).

karena sama halnya dengan seorang pemimpin, jika pemimpinnya itu bagus maka anggotanya akan mengikutinya seperti Rasulullah yang memberikan teladan bagi umatnya sehingga umatnya pun melaksanakan apa yang diperintahkan.<sup>17</sup>

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan dua model dakwah tersebut 70% karena memang setiap anak berbeda cara menerima materi dakwah dan juga cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat dalam melakukan dakwah di Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan adalah:

1. Latar belakang anak asuh yang beragam: Anak asuh yang berada di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan memiliki latar belakang yang berdeba-beda, baik dari segi pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi keluarga, maupun dari segi pemahaman agama. Hal ini bisa jadi membuat penyampaian dakwah menjadi terhambat karena disini perlu penyesuaian dengan kebutuhan individu.
2. Keterbatasan waktu dan tenaga pengasuh: Tanggung jawab pengasuh juga banyak sehingga kadang tidak bisa mendampingi secara penuh dalam kegiatan dakwah atau pembinaan agama, yang hal ini mengakibatkan kurangnya pembinaan agama secara intensif.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana: Panti Asuhan memiliki keterbatasan fasilitas yang mungkin mungkin menghambat penyampaian dakwah, seperti alat peraga yang mendukung dakwah.
4. Trauma Psikologis: ada beberapa anak asuh mengalami trauma, seperti kehilangan orang tua atau kehilangan peran orang tua dalam keluarganya bahkan ada yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Beberapa faktor trauma tersebut dapat memengaruhi penerimaan mereka terhadap pesan-pesan keagamaan, terutama jika masih berjuang dengan emosi yang kompleks.
5. Kondisi emosional anak: beberapa anak asuh mungkin merasa kurang percaya diri atau sulit terbuka, sehingga dakwah yang bersifat personal atau emosional dapat terhambat. Anak-anak yang masih menghadapi pergulatan batin cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan penuh pengertian.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penting untuk menggunakan pendekatan yang empatik dan memahami kondisi psikologis serta kebutuhan anak-anak di Panti Asuhan ini. Memperkuat kerja sama pengasuh dengan pengabdian dan juga dengan pengelola Panti juga sangat membantu dalam menciptakan lingkungan dakwah yang positif dan mendukung.<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam melakukan dakwah di Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan seperti

---

<sup>17</sup> Putri Ghosidin, Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 10 Oktober 2024)

<sup>18</sup> Ustadzah Rahmani Syah, Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 8 Juli 2024).

yang sudah disebutkan di atas bahwa setiap anak memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda dan juga disebabkan oleh pihak pengurus. Tidak hanya faktor penghambat namun juga untuk mengatasi hambata-hambatan seperti yang sudah disebutkan di atas yaitu dengan memperkuat kerjasama antara pengurus dengan pengabdian yang mana merupakan satu kesatuan dalam menentukan keberhasilan materi dakwah.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada anak asuh mengenai hambatan-hambatan yang terjadi, antara lain:

1. Lingkungan pertemanan  
Terkadang ada setiap individu anak asuh yang menerima dakwah yang diberikan, tetapi dengan adanya teman-teman disekitarnya yang dapat berpotensi untuk menjadikan anak asuh tersebut buruk atau tidak mau menerima dakwah yang diberikan, maka bisa dikatakan anak asuh tersebut dapat menerima dakwah yang diberikan tetapi memiliki kemungkinan besar juga bahwa anak asuh tersebut tidak semata-mata berubah dengan ajakan atau dakwah tersebut.
2. Kebiasaan atau bawaan dari dulu  
Karena tidak bisa atau susah menerima dakwah yang diberikan, terkadang mereka lebih memilih untuk tidak menerima dan tidak mengaplikasikan dakwah tersebut, dan juga ada yang sudah melakukan dan memahami dakwah yang sudah diberikan sebelumnya, dapat dikatakan tidak bisa menerima dakwah baru.
3. Padatnya kegiatan dan peraturan  
Dengan adanya kegiatan dan peraturan yang harus dilakukan setiap harinya, anak asuh malas untuk melakukan atau mengalikasikan dakwah yang diberikan, baik dakwah *bil lisan* ataupun dakwah *bil hal*, dan mereka pasti berpikiran seperti “untuk apa sih menjalankan hal (dakwah) tersebut kalau kegiatan-kegiatan disini saja banyak yang belum dikerjakan”.
4. Memilah dan memilih teman  
Seringkali di temukan di Panti Asuhan ini adanya memilih dalam berteman sehingga jika dakwah yang diberikan bukan dari orang tertentu yang dipilih, berkemungkinan hanya terkesan “terlalu alim dan terlalu lebay” bagi mereka yang suka memilih-milih dalam berteman.
5. Pengabdian atau pembimbing  
Karena adanya pembimbing yang sudah banyak menyampaikan dakwah atau pencerahan terhadap anak asuh, potensi untuk seseorang yang akan berdakwah itu kecil kemungkinan untuk dilakukan. Karena adanya anggapan “toh, pengabdian sudah menyampaikan terlebih dahulu apa yang akan kita sampaikan?” atau “sudah ada pengabdian, biarkan saja mereka yang menyampaikan”, mungkin anggapannya dakwah pengabdian yang lebih didengar oleh anak asuh.<sup>19</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Pengabdian dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut:

1. Minimnya literasi anak asuh.

---

<sup>19</sup>Syafiratil Jinanah, Anah Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 15 Oktober 2024)

2. Kurangnya konsistensi terhadap kegiatan dakwah.
3. Sikap yang kurang tegas dari pihak pengabdian sehingga anak asuh merasa terbiasa dengan hukuman-hukuman yang berlaku.<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan baru baik dari anak asuh sendiri, dari pengabdian dan juga dari pengurus.

### **3. Dampak Model Dakwah Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan**

Model dakwah yang digunakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan yaitu *bil lisan* dan *bil hal* yang mana kedua model dakwah tersebut memiliki dampak yang signifikan ketika diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, baik bagi anak-anak asuh maupun bagi pengelola Panti Asuhan. Yaitu sebagai berikut:

Dampak model dakwah *Bil Lisan* yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan:

Ada beberapa dampak dari model dakwah *bil lisan* yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan agama: dengan memberikan ceramah, nasihat, atau pengajaran agama secara lisan, anak asuh dapat memperdalam pemahaman mereka tentang aqidah.
2. Penyadaran moral: melalui ceramah atau pengajian, anak-anak asuh bisa terinspirasi untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik.
3. Motivasi diri: dakwah *bil lisan* dapat memotivasi anak-anak asuh untuk menghadapi tantangan hidup, memberikan harapan, dan menguatkan mental mereka untuk terus berusaha dalam mengejar masa depan.
4. Kebersamaan dan komunitas: aktivitas dakwah *bil lisan* seperti kajian kelompok bisa mempererat hubungan antar anak-anak asuh dengan pengasuh, menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
5. Penjelasan nilai-nilai Islam: dakwah *bil lisan* membantu menjelaskan nilai-nilai Islam yang benar, termasuk sikap sabar, ikhlas, dan tawakal.

---

<sup>20</sup> Alfi, Zulfa, Suabaih, Pengabdian Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 07 Oktober 2024).

Dampak Model Dakwah *Bil Hal* diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan:

Dalam penerapan model dakwah *bil hal* di Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan tentunya juga mempunyai dampak yang nampak dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebagai berikut:

1. Teladan dalam akhlaq: melalui contoh perbuatan, anak asuh bisa melihat langsung pemaparan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembuktian konsistensi iman: dengan melihat dan merasakan langsung tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran agama, anak asuh dapat meyakini bahwa Islam bukan hanya teori, tetapi bisa diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan.
3. Kepedulian sosial: dakwah *bil hal* seringkali terkait dengan tindakan kepedulian sosial.
4. Kemandirian: dengan dakwah *bil hal*, anak-anak asuh tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dipandu untuk mandiri. Misalnya, kegiatan sehari-hari seperti merawat diri sendiri, menjaga kebersihan, dan mengelola waktu dengan baik menjadi bagian dari pembentukan kemandirian.<sup>21</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pengabdian mengenai dampak model dakwah yang digunakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, sebagai berikut:

*Bil lisan*: membangun kekompakan antar penghuni panti sehingga terciptanya anak asuh yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar. *Bil hal*: terciptanya anak asuh yang nantinya akan mengikuti dakwah setelah kita memberikan contoh terlebih dahulu.<sup>22</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak asuh mengenai dampak dari model dakwah tersebut, yaitu:

Dampaknya bagi anak asuh menurut saya, semua aturan yang diberlakukan oleh pengurus menggunakan kata sopan, ada yang mendengarkan bagi anak asuh yang mendengarkan dan juga ada yang tidak mendengarkan meskipun tidak mengatakan apapun oleh karena itu dampak yang terjadi dalam hal yang dimiliki anak asuh berbeda-beda. Menurut saya, dakwah tidak hanya dengan lisan tetapi juga dengan tindakan. Dalam hal ini terkadang anak asuh banyak melihat dalam perilaku pengurus terlebih dahulu sebelum mereka mencontoh. Karena tidak semua yang diucapkan oleh lisan itu bisa diikuti karena juga perlu dengan tindakan atau contoh dari pengurus, dalam hal ini anak asuh terkadang selalu condong kepada keburukan ada juga yang condong kepada kebaikan. Dalam dakwah *bil lisan* memberikan perubahan dalam

---

<sup>21</sup> Ustadz Fathor Rahman, Kepala Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 07 Oktober 2024).

<sup>22</sup> Waseytul Jannah, Pengabdian Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 07 oktober 2024).

sikapnya dan juga dakwah *bil hal* dan cara pola pikir dalam anak asuh yang memiliki sifat yang baik dan cara berpikir yang kritis dalam hal menanggapi hal-hal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Hasil dari wawancara di atas, bahwa dampak menerapkan model dakwah *bil lisan* dan *bil hal* sangat jelas dalam kehidupan sehari-hari baik dari perkataan ataupun dari tingkah laku anak asuh.

## **B. Temuan Penelitian**

Pada bagian sub ini, peneliti akan memaparkan data-data dari hasil temuan penelitian yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian. Temuan penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang “Model Dakwah Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan dalam Memperkuat Aqidah Anak Asuh”, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Untuk lebih mudahnya dalam memahami paparan data dari temuan hasil penelitian ini, maka akan disajikan dalam pokok bahasan, sebagai berikut:

1. Model dakwah Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang pamekasan, sebagai berikut: a). Model dakwah *bil lisan*, yang mana model ini dengan ajakan, seruan, dan juga perintah; b). Model dakwah *bil hal*, yaitu dengan tindakan dan aksi nyata yang mana supaya dakwah yang disampaikan bisa diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak asuh maka dari pengurus atau pengabdian harus melakukan terlenih dahulu atau memberikan contoh nyata dengan demikian anak asuh akan mengikuti darp pada apa yang telah dicontohkan. Demikian pula tentunya dalam berdakwah ada hambatan-hambatan yang terjadi baik dari anak asuh maupun dari pengurus, dan dalam mengatasi hambatan-hambatan itu tentunya diperlukan kerjasama antara pengurus dan juga pengabdian dimana hal tersebut dapat menentukan keberhasilan dalam berdakwah.
2. Dampak model dakwah yang diterapkan di Panti Asuhan Pamekasan diketahui jelas dari perkataan dan tingkah laku anak asuh dalam kehidupan sehari-hari, yang mana dirangkum dalam beberapa poin antara lain: a). Teladan dalam akhlaq; b). Pembuktian konsistensi iman; c). Kepedulian siswa; d). Kemandirian.

## **C. Pembahasan**

---

<sup>23</sup> Ulfa Ubaedah, Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (tanggal 19 Oktober 2024)

## 1. Model Dakwah Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan dalam Memperkuat Aqidah Anak Asuh

Model dakwah merupakan pendekatan atau metode yang digunakan oleh para dai (penyampai dakwah) dalam menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat. Model dakwah ini sangat penting karena dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai model dakwah yang bisa diterapkan, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang ada di suatu tempat atau masyarakat.

Pemilihan model dakwah yang tepat sangat bergantung pada konteks sosial, kultural, dan tujuan dakwah itu sendiri. Setiap model dakwah memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri, dan bisa saling melengkapi satu sama lain. Para dai harus bijak dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan audiens yang akan dijangkau, dan menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang penuh hikmah, kelembutan, dan rasa tanggung jawab.

Pada dasarnya model dakwah terbagi menjadi tiga macam yaitu *bil qalam*, *bil lisan*, dan *bil hal*. **Pertama** model dakwah *bil qalam* atau *bit-tadwin*, adalah dakwah melalui tulisan berupa menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungannya model ini tidak menjadi musnah meskipun dan *da'i* atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah *bit-tadwin* ini Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya tinta para Ulama’ adalah lebih baik dari darahnya para syuhada”.<sup>24</sup> **Kedua** model dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang menekankan usaha dan kegiatannya pada kegiatan lisan (oral), seperti pidato, ceramah, diskusi, dsb.<sup>25</sup> **Ketiga** model dakwah *bil hal* disebut juga dakwah *bil qudwah*, yaitu metode dakwah melalui sikap, perbuatan, contoh atau keteladanan, misalnya segera mendirikan shalat begitu terdengar adzan, membantu kaum dhuafa atau fakir-miskin, mendanai pembangunan masjid atau membantu kegiatan Islami, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Ketiga model dakwah ini tidak saling terpisah, melainkan saling melengkapi. Sebagai contoh: Dakwah *bil qalam* dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan pengetahuan kepada orang lain. Dakwah *bil lisan* memungkinkan untuk berbicara

---

<sup>24</sup> Murodi, *Dakwah dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat*, (Jakarta: Prenada, 2021), 16-17.

<sup>25</sup> Faisal Ismail, *Islam, Konstitusionalisme, dan Pluralisme*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 303

<sup>26</sup> <https://umma.id/post/pengertian-dan-metode-dakwah-islam-329843?lang=id>

langsung dengan audiens dan memberikan penjelasan atau motivasi secara verbal. Dakwah *bil hal* menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya soal teori, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata.

Idealnya, seorang da'i (pendakwah) dapat memadukan ketiga pendekatan ini sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Misalnya, seorang da'i yang menulis buku (bil qolam) juga bisa memberi ceramah (bil lisan) dan menunjukkan sikap mulia dalam kehidupan sehari-hari (bil hal). Dengan demikian, dakwah menjadi lebih efektif karena mencakup berbagai aspek: intelektual (dakwah bil qolam), verbal (dakwah bil lisan), dan praktikal (dakwah bil hal).

## **2. Dampak Model Dakwah Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan dalam Memperkuat Aqidah Anak Asuh**

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dengan jelas dampak dari model dakwah *bil lisan* dan *bil hal*, antara lain:

Ada beberapa dampak dari model dakwah *bil lisan* yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan agama: dengan memberikan ceramah, nasihat, atau pengajaran agama secara lisan, anak asuh dapat memperdalam pemahaman mereka tentang aqidah. Hal ini dapat membantu mereka lebih mengerti konsep-konsep dasar keimanan dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT.
2. Penyadaran moral: melalui ceramah atau pengajian, anak-anak asuh bisa terinspirasi untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Kata-kata yang menyentuh hati seringkali dapat menggerakkan hati seseorang untuk semakin teguh dalam beriman. Mereka didorong untuk menghormati sesama, jujur, dan disiplin. Dengan demikian anak asuh yang awalnya mereka baru masuk ke Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan (anak asuh baru) berkata kotor, sering berperilaku kurang baik dan juga berperilaku kurang sopan lambat laun mereka lebih mengerti dan bisa merubah diri menjadi lebih baik.
3. Motivasi diri: dakwah *bil lisan* dapat memotivasi anak-anak asuh untuk menghadapi tantangan hidup, memberikan harapan, dan menguatkan mental mereka untuk terus berusaha dalam mengejar masa depan.
4. Kebersamaan dan komunitas: aktivitas dakwah *bil lisan* seperti kajian kelompok bisa mempererat hubungan antar anak-anak asuh dengan pengasuh,

menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Misalnya yang awalnya mereka tidak kenal satu sama lain ataupun mereka tidak dekat satu sama lain akhirnya mereka bisa berkomunitas, bisa bekerja sama dalam beberapa hal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang akhirnya tercipta hubungan yang erat dan saling menguatkan.

5. Penjelasan nilai-nilai Islam: dakwah *bil lisan* membantu menjelaskan nilai-nilai Islam yang benar, termasuk sikap sabar, ikhlas, dan tawakal. Hal ini penting bagi anak asuh untuk menjalankan peran mereka dengan penuh pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian anak asuh bisa memahami peran diri sendiri sebagai hamba.

Dampak model dakwah *bil hal* terhadap anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Jungcangcang Pamekasan, antara lain:

1. Teladan dalam akhlaq: melalui contoh perbuatan, anak asuh bisa melihat langsung pemaparan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap lemah lembut, kasih sayang, dan keadilan terhadap anak-anak di Panti Asuhan akan menjadi contoh konkret bagi mereka dalam menuatkan iman.
2. Pembuktian konsistensi iman: dengan melihat dan merasakan langsung tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran agama, anak asuh dapat meyakini bahwa Islam bukan hanya teori, tetapi bisa diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan. Anak asuh bisa memahami bahwa implementasi ajaran Islam lebih luas dan lebih indah saat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepedulian sosial: dakwah *bil hal* seringkali terkait dengan tindakan kepedulian sosial. Ketika anak asuh menyaksikan kedermawanan, perhatian, dan keadilan dalam tindakan sehari-hari, mereka akan merasa bahwa Islam sangat relevan dengan tanggung jawab sosial mereka. Dalam hal ini memperkuat keyakinan mereka bahwa bekerja di Panti Asuhan adalah bagian dari ibadah.
4. Kemandirian: dengan dakwah *bil hal*, anak-anak asuh tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dipandu untuk mandiri. Misalnya, kegiatan sehari-hari seperti merawat diri sendiri, menjaga kebersihan, dan mengelola waktu dengan baik menjadi bagian dari pembentukan kemandirian. Misalnya yang awalnya tidak bisa mencuci anak asuh bisa lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Panti Asuhan, kombinasi model dakwah *bil lisan* dengan *bil hal* sangat efektif dalam membangun fondasi keimanan yang kokoh bagi para anak asuh, karena tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan. Dalam jangka panjang, ini akan membentuk karakter yang kuat, religius, serta mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral yang baik. Secara keseluruhan, kedua model dakwah ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif, harmonis, dan mendukung perkembangan anak-anak panti menjadi individu bermoral baik dan mandiri.